

LINGKUNGAN DAN PERILAKU AGRESIF INDIVIDU

ENVIRONMENT AND PERSONAL AGGRESSIVE BEHAVIOR

Badrun Susantyo

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI

Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur, Telp. 021-8017146

E-mail: besusantyo@yahoo.com

Abstrak

Perilaku agresif seringkali muncul di banyak lingkungan masyarakat. Perilaku agresif dipengaruhi oleh banyak faktor, diduga, salah satunya adalah faktor lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun sosial. Hal demikian dimaknakan bahwa lingkungan tempat dimana individu tinggal memiliki andil yang relatif signifikan dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku individu, termasuk perilaku agresif. Beberapa studi tentang pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku agresif sudah banyak dilakukan. Hubungan saling mempengaruhi antara lingkungan sekitar dengan individu sebagai penghuni seakan simbiosis abadi, termasuk pembentukan perilaku agresif individu. Studi ini dilakukan melalui kajian literatur (*literature review*) atas beberapa hasil studi terkait perilaku agresif. Tujuan dari studi ini adalah untuk melihat hubungan antara lingkungan dengan perilaku agresif bagi individu. Hasil review beberapa studi dapat disimpulkan bahwa lingkungan; baik lingkungan fisik maupun sosial memang mempengaruhi perilaku individu, termasuk munculnya perilaku agresif. Studi ini juga memberikan saran akan pentingnya perbaikan lingkungan permukiman yang didasari atas pemahaman akan karakteristik warga/individu yang menempati lingkungan/permukiman tersebut, sebelum dilanjutkan kepada intervensi-intervensi berikutnya, termasuk intervensi sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: perilaku agresif, faktor lingkungan, sosio-ekologi.

Abstract

Aggressive behavior often appears in many communities. Aggressive behavior is influenced by many factors. One of which is environmental factor, both physical and social environment. It means that the environment in which people live has a relatively significant contribution to influence and to form individual behavior, including aggressive behavior. A number of studies on the environmental influences on the formation of aggressive behavior have already been made. Mutually influencing correlation between the environment around and individual as a resident, including the establishment of aggressive behavior of individuals, runs as if it were an eternal symbiosis. The study was conducted through the review of literature on several studies related in aggressive behavior. The purpose of the study is to look at the relationship between environment and individual aggressive behavior. The results of the reviews conclude that environment; physical and social environment do affect individual behavior, including the emergence of aggressive behavior. This study also suggests that it is really important to improve neighborhoods based upon an understanding of the characteristics of the people/individuals living in the environment/settlement before going into the next interventions, including social and economic interventions.

Keywords: aggressive behavior, environmental factors, socio-ecological.

PENDAHULUAN

Jika diperhatikan, dewasa ini hampir tidak ada peristiwa yang tidak diwarnai oleh perilaku agresi. Kejahatan, tindak kriminal serta kerusuhan adalah salah satu wujud ekspresinya. Salah satu contoh wujud perilaku agresif pada remaja yang terdata resmi adalah tindak kriminal di kalangan remaja, atau lebih dikenal dengan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH Pelaku). Data ABH Pelaku di Indonesia ini setiap tahun terus mengalami peningkatan dan sudah menjadi permasalahan yang serius, karena peningkatannya cukup signifikan setiap tahunnya..

Data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM RI, jumlah anak yang berada di Rumah Tahanan (rutan) dan lembaga pemasyarakatan pada tahun 2011 berjumlah 6.141, tahun 2012 berjumlah 5.226 dan tahun 2013 berjumlah 4.953, Tahun 2014 sebanyak 5.182 anak. Sementara itu, data dari Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak Kementerian Sosial, populasi ABH mencapai 8.394 orang (Susantyo, Setiawan, Irmayani & Sabarisman, 2016).

Studi-studi terdahulu terkait dengan perilaku agresif, banyak ditemukan pada bidang biologi, entology (ilmu binatang), sosiologi maupun psikologi. Banyak pandangan diberikan terkait dengan perilaku agresif ini. Agresif bisa diartikan sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang “ditunjukkan” dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Perilaku agresif dapat juga diartikan sebagai perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain, dapat juga ditujukan kepada perasaan ingin menyakiti orang lain dalam diri seseorang (Susantyo, 2016; 2011). Abdilah (2003) secara lebih detail menyatakan

bahwa perilaku agresif mempunyai beberapa karakteristik. Karakteristik yang pertama, agresif merupakan perilaku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, agresif merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Karakteristik yang ketiga, agresif tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis), misalnya melalui tindakan yang menghina atau menyalahkan.

Agresi sendiri dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu: 1) *Hostile aggression*, merupakan tindakan yang tidak terkendali akibat perasaan marah yang tak terkendali; 2) *Instrumental aggression* adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu yang boleh jadi bukan merupakan suatu agresi (misalnya untuk tujuan politik tertentu); 3) *Mass aggression* merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh massa sebagai akibat kehilangan individualitas dari masing-masing individu. Karena pada saat massa berkumpul, selalu terjadi kecenderungan kehilangan individualitas orang-orang yang membentuk massa tersebut. Manakala massa tersebut telah solid, maka bila ada seseorang membawa kekerasan, dan mulai melakukan tindakan kekerasan maka secara otomatis semua akan ikut melakukan kekerasan yang bahkan akan semakin meninggi, karena saling membangkitkan (Susantyo, 2016).

Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan keterkaitan, bahkan mungkin pengaruh lingkungan terhadap munculnya perilaku agresif pada individu. Bahkan patut diduga, bahawasanya antara lingkungan baik fisik maupun sosial dengan perilaku agresif ini terdapat semacam relasi simbiosis/simbiosis

saling mempengaruhi. Pencarian benang merah antara keduanya dilakukan dengan mereview beberapa teori terkait, juga berdasarkan pada temuan-temuan hasil penelitian atau studi terdahulu.

PEMBAHASAN

Penjelasan tentang sebab akibat ataupun asal muasal terjadi perilaku agresif, setidaknya bisa didapatkan dari tiga pendekatan utama dalam memahami perilaku agresif, yaitu pendekatan 1). biologis, 2). situasional, maupun 3). *socio-ecological*. Pendekatan secara biologis, lebih menekankan pada faktor internal pada diri individu. Pendekatan situasional, seperti halnya mengambil posisi berhadapan/berlawanan dengan pendekatan biologis, dimana pendekatan ini lebih meyakini bahwa terjadinya perilaku agresif karena adanya “paksaan” dari luar diri individu. Sedangkan pendekatan *socio ecological*, terkesan lebih moderate, bahkan boleh juga dikatakan sebagai pendekatan jalan tengah antara keduanya (pendekatan biologis dan situasional).

1. Pendekatan biologi

Ada beberapa perspektif agresi yang coba digunakan untuk menjelaskan perilaku agresi dari sisi internal. Perspektif insting yang dipelopori oleh Mc Dougall, perspektif psikoanalisis dari Sigmund Freud, perspektif *Cognitive-Neoassociation* dari Berzkowitz (dalam Brigham, 1991; Baron & Byrne, 1994; Dunkin, 1995).

Menurut perspektif psikoanalisa (*Sigmund Freud*) dinyatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri (*thanatos*). Pada mulanya, dorongan untuk merusak diri tersebut ditujukan untuk orang lain. Operasionalisasi dorongan tersebut dapat dilakukan melalui perilaku agresi, dialihkan pada objek yang

dijadikan kambing hitam, atau mungkin disublimasikan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima masyarakat (Baron & Byrne, 1994).

Menurut perspektif *ethologist* (pakar yang mempelajari perilaku binatang), perilaku agresi disebabkan oleh faktor insting dalam diri manusia dan dilakukan dalam rangka adaptasi secara evolutif (Brigham, 1991; Dunkin, 1995). Semua spesies memiliki energi instingtif dari dalam yang kemudian berkembang karena adanya ancaman dari spesies yang lain. Perilaku agresif yang dikembangkan biasanya merupakan upaya untuk mempertahankan teritori dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konsep ini dikenal dengan *agonistic aggression* (Brigham, 1991) yaitu suatu perilaku agresi yang dilakukan dalam rangka mempertahankan teritori dan hirarki dominasi. Para etolog juga meyakini bahwa pada binatang tidak mempunyai naluri membunuh sesama spesies dan mereka bertarung ketika ada anggota spesies yang menunjukkan superioritas pada anggota spesies yang lain. Pada manusia yang terjadi justru sebaliknya, hambatan untuk melakukan perilaku agresi semakin hari semakin menurun, sebagaimana ungkapan “*homo homini lupus*”. Saran para etolog terhadap perilaku agresi manusia yaitu manusia diharapkan mengembangkan *ritualized aggression*, melakukan olah raga dalam rangka menyalurkan energi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam perspektif biologis, perilaku agresif disebabkan oleh meningkatnya hormon testosteron. Sebagaimana hasil studi pada hewan yang berusia muda memang membuktikan bahwa penambahan hormon testosteron meningkatkan perilaku agresi dan ketika hewan tersebut dikastrasi, perilaku agresinya menurun. Pada manusia berusia remaja juga didapatkan hasil yang tidak jauh berbeda, bahwa perilaku agresi meningkat karena meningkatnya hormon testosteron (Tieger dalam

Dunkin, 1995). Hasil studi mengenai peningkatan hormon testosteron terhadap meningkatnya perilaku agresi ini tidak konsisten. Pada anak laki-laki memang meningkat perilaku agresinya tetapi tidak ditemukan pada anak perempuan (Brigham, 1991; Baron & Byrne, 1994). Pada kenyatannya, peningkatan hormon testosteron saja ternyata tidak mampu memunculkan perilaku agresi secara langsung. Hormon testosteron dalam hal ini bertindak sebagai anteseden, sehingga perlu ada pemicu dari luar.

Perspektif frustrasi-agresi dipelopori oleh Dollard, Doob, Miller, Mowrer, dan Sears pada tahun 1939 (dalam Brigham, 1991). Pada mulanya mereka menyatakan bahwa dalam setiap frustrasi selalu menimbulkan perilaku agresi. Pada tahun 1941, Miller menyatakan bahwa frustrasi menimbulkan sejumlah respon yang berbeda dan tidak selalu menimbulkan perilaku agresi. Perilaku agresi hanya salah satu bentuk respon yang muncul. Watson (1984), Kulik dan Brown (dalam Worchel dan Cooper, 1986) menyatakan bahwa frustrasi yang muncul dari akibat faktor luar menimbulkan perilaku agresi yang lebih besar dibandingkan dengan halangan yang disebabkan diri sendiri. Hasil studi Burnstein dan Worchel menyatakan bahwa frustrasi yang menetap akan mendorong perilaku agresi. Dalam hal ini, orang siap melakukan perilaku agresi karena orang menahan ekspresi agresi. Frustrasi yang disebabkan situasi yang tidak menentu (*uncertain*) akan memicu perilaku agresi semakin besar dibandingkan dengan frustrasi karena situasi yang menentu.

Teori frustrasi-agresi atau hipotesis frustrasi-agresi (*frustration-aggression hypothesis*) berasumsi bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi (Dollard, dalam Susantyo, 2011).

Menurut formulasi ini, agresi bukan dorongan bawaan, tetapi karena frustrasi merupakan kondisi yang cukup universal, agresi tetap merupakan dorongan yang harus disalurkan.

Perspektif frustrasi-agresi ini berpendirian bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan akan menstimulasi perasaan negatif atau afek negatif. Perasaan negatif akan menstimulasi secara otomatis berbagai pikiran, ingatan, respon fisiologis, dan reaksi motorik; yang berasosiasi dengan reaksi melawan atau menyerang. Asosiasi ini menimbulkan perasaan marah dan takut. Sejauh mana perilaku agresi tergantung pada pemrosesan kognisi tingkat tinggi (Brehm & Kassin, 1993). Kekuatan relatif dari respon menyerang atau melarikan diri tergantung faktor genetik, pengalaman masa lalu, faktor kognisi, dan faktor-faktor situasional (Brigham, 1991; Brehm & Kassin, 1993; Baron dan Byrne, 1994). Terkait hal ini, studi terkini Susantyo (2016) tentang faktor-faktor determinan penyebab perilaku agresif remaja di permukiman kumuh mendapati bahwa kondisi internal memiliki pengaruh yang signifikan dan nyata terhadap munculnya perilaku agresif. Kondisi internal dalam studi ini dilihat dari aspek: a) kecerdasan emosi; b) tingkat frustrasi; dan c) konsep diri. Dalam studi yang menganalisis hubungan antar variable menggunakan teknik *Structural Equation Modelling* (SEM) itu terbukti bahwa kondisi internal remaja memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan perilaku agresif pada remaja yang tinggal di permukiman kumuh di Kota Bandung.

2. Pendekatan Situasional

Pendekatan ini meyakini bahwa perilaku agresif bukanlah merupakan faktor bawaan atau naluri yang terdapat pada setiap individu. Terjadinya perilaku agresif melibatkan faktor-faktor rangsangan-rangsangan dari luar sebagai penentu dalam pembentukan perilaku agresif.

Aspek-aspek situasi yang mendorong atau memburukkan perilaku agresif merupakan rangsangan yang muncul ketika situasi tertentu yang mengarahkan individu bertindak agresif sebagai respons. Beberapa pengaruh situasi yang mendorong perilaku agresif antaranya: 1) pengaruh senjata; 2) pengaruh alkohol dan temperatur Udara; serta 3) adanya konflik *in group vs out group*.

Pengaruh senjata ditunjukkan pertama kali oleh Berkowitz dan LePage (1967), yang merujuk pada rangsangan-rangsangan situasi seperti senjata atau hal-hal lain berhubungan dengan kekerasan. Keadaan ini akan meningkatkan kesiapan kognitif untuk bertindak agresif sebagai pilihan responnya. Pengaruh senjata ditemui paling kuat pada individu-individu yang sedang marah atau mengalami kekecewaan sehingga menyebabkan perasaan menjadi tidak terkontrol. Walaupun dalam hal demikian ternyata tidak bisa terjadi pada semua orang. Jadi, keadaan rangsangan yang berhubungan dengan perilaku agresif itu sendiri dilihat sebagai kemungkinan peningkatan respon secara agresif (Carlson, Marcus-Newhall & Miller, 1990).

Pengaruh alkohol dan temperatur Udara dikenal sebagai situasi yang relatif dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perilaku agresif (Bushman & Cooper, 1990). Hipotesis bahwa individu akan lebih berkemungkinan untuk bertindak agresif ketika berada di bawah pengaruh alkohol senantiasa mendapat dukungan yang konsisten dalam literatur agresif. Alkohol mempengaruhi perilaku terutama melalui efek farmakologisnya. Di bawah pengaruh alkohol, waktu yang diperlukan oleh seorang untuk memerhatikan "sesuatu" menjadi berkurang, sehingga hanya rangsangan paling menonjol saja yang diperhatikan. (Chermack & Giancola, 1997).

Pengaruh temperature (suhu udara) terhadap perilaku agresif juga telah ditunjukkan secara konsisten melalui berbagai studi, walaupun dengan menggunakan paradigma metodologi yang berbeda. Perbandingan dilakukan di wilayah panas dengan wilayah dingin, atau saat keadaan panas dibandingkan saat keadaan dingin pada suatu wilayah tertentu. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa korban kekerasan pada umumnya lebih banyak dan relatif menonjol pada saat udara bersuhu tinggi. Tekanan dari lingkungan luar ini bukanlah merupakan sebab utama munculnya perilaku agresif, namun sangat berperan dalam memperkuat kecenderungan untuk munculnya respons agresif (Anderson & Anderson, 1998). Beberapa kualitas lingkungan fisik (*ambient condition*)(Rahardjani & Ancok; Holahan) yang mempengaruhi perilaku adalah kebisingan, suhu dan kualitas udara, pencahayaan dan warna. Suhu yang tinggi dan pencemaran udara dapat menimbulkan dua pengaruh sekaligus yaitu kesehatan dan perilaku (Susantyo, 2011) Bahkan beberapa hasil studi telah menunjukkan bahwa suhu udara yang tinggi di suatu lingkungan memiliki dampak terhadap perilaku sosial, salah satunya berupa peningkatan tindakan agresi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perkelahian, demonstrasi biasanya terjadi ketika cuaca panas.

In group vs out group conflict. Dalam perspektif ini perilaku agresif seringkali terjadi atas dasar konflik antara kelompok. Konflik ini seringkali disebabkan oleh adanya "perasaan" *in group vs out group*, sehingga anggota kelompok memiliki "prasangka" terhadap kelompok lainnya. Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang melihat prasangka berakar dari persaingan sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas maupun peluang (Baron & Byrne, 1994). Apabila persaingan ini berlanjut maka masing-masing akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh. sehingga terjadinya perilaku agresif

sekiranya terdapat isyarat untuk bertindak sedemikian. Hal demikian potensial untuk memunculkan isyarat agresi.

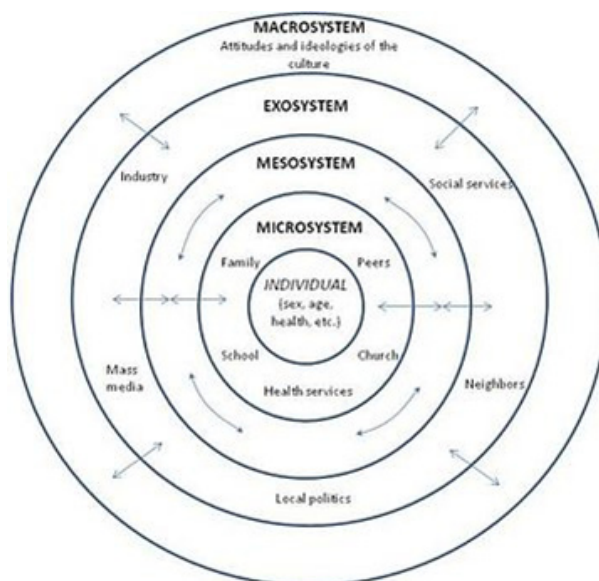
3. Pendekatan Ekologi Sosial

Penggambaran spektrum ekologi sosial secara detail diuraikan oleh Bronfenbrenner (1979, 1989) dikenal dengan istilah model *socio-ecological*. Model *socio-ecological* ini menjelaskan bahwa perkembangan perilaku dan kepribadian individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan ini memiliki beberapa tingkatan, mulai daripada *microsystem*, *Mesosystem*, *exosystem* dan *macrosystem*. Menurut model *socio-ecological* Bronfenbrenner ini, personality dan perilaku individu terjadi dalam sebuah proses besar yang systemic dan berlangsung dalam beberapa tingkatan. Berawal dari sistem lingkungan terdekat dengan individu yang dikenal dengan *microsystem* dengan berbagai elemennya, kemudian berlanjut ke tingkatan *exosystem*. Diantara lingkungan *microsystem* dengan *exosystem* ini terdapat sebuah lingkungan penghubung antara keduanya, yaitu *Mesosystem*. Tingkatan terluar dalam sistem lingkungan ini adalah *macrosystem*. Diantara tingkatan pada masing-masing sistem lingkungan ini terjadi proses saling mempengaruhi dan membentuk diantara tingkatan sistem lingkungan lainnya.

Lingkungan *microsystem* merupakan pengaruh langsung dan paling utama (*immediate influences*) dalam perkembangan kepribadian individu. Lingkungan dimana anak tinggal dan berkembang terdiri dari orang-orang yang paling dekat dengan anak-anak itu seperti keluarga, sekolah, rekan sebaya, tetangga, orang-orang dalam kumpulan ibadah dan mereka yang terlibat pelayanan-pelayanan kesehatan. Zastrow (2008) menyebut orang-orang ini dengan istilah *significan others*.

Bronfenbrenner (1979, 1989) meyakini

bahwa perkembangan kepribadian seseorang anak tidak terjadi secara statis dan tertutup. Perkembangan kepribadian anak berlangsung dalam suasana yang serba dinamis dan *synergy* serta tidak pula berlangsung secara linier, diantara beberapa elemen yang melingkupi kehidupan anak. Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengelilingi anak seperti keluarga, ketetanggaan, peer group, sekolah, komuniti, negara serta dunia dimana mereka tinggal dan dibesarkan. Sebagaimana terlihat dalam Gambar 1.



Gambar 1: Model socio-ecological dari Bronfenbrenner (1989)

Sementara itu, pengaruh dalam lingkungan *Mesosystem* adalah meliputi interaksi yang terjadi secara simbiosis dan sifatnya resiprokal dikalangan lingkungan *microsystem*, seperti peristiwa yang terjadi di dalam keluarga dimana anak tinggal akan mempengaruhi situasi anak di sekolah, demikian juga sebaliknya. Keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama dalam membentuk kepribadian anak dituntut untuk dapat mengembangkan proses sosialisasi bagi anak (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Sosialisasi merupakan proses penanaman nilai dan norma yang dianut oleh suatu generasi kepada generasi penerusnya yang akan

berpengaruh secara langsung pada perilaku anak. Tujuan pertama dari proses sosialisasi orang tua dan anak adalah menumbuhkan kepatuhan atau kesediaan mengikuti keinginan atau peraturan tertentu. Anak akan melakukan keinginan orangtua bila ada kelekatan yang aman diantara mereka. Tujuan kedua proses sosialisasi adalah menumbuhkan self regulasi yaitu kemampuan mengatur perilaku nya sendiri tanpa perlu diingatkan dan diawasi oleh orangtua. Dengan adanya self regulasi ini, anak akan mengetahui dan memahami perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh orangtua dan lingkungannya (Hetherington & Parke, 1999).

Dalam proses sosialisasi ini tidak kalah pentingnya adalah cara keluarga (orangtua) dalam melakukan sosialisasi terhadap anaknya. Menurut Baumrind (dalam Lemer, 1988) bahwa orangtua yang menggunakan cara permisif dalam melakukan sosialisasi cenderung lebih banyak menghasilkan anak-anak yang agresif karena orangtua yang permisif lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku sekehendak hatinya. Orangtua yang permisif jarang mengarahkan perilaku anak-anaknya dan cenderung memanjakan anak, dengan perlakuan seperti itu akan menjadikan anak yang tidak tahu aturan dan menjadi agresif apabila ada yang menghalangi keinginannya. Demikian pula orangtua yang otoriter yang selalu menuntut anaknya untuk mematuhi perintah-perintahnya dan lebih banyak menggunakan hukuman apabila perilaku anak tidak sesuai dengan keinginan orangtua juga dapat menyebabkan anak menjadi agresif karena secara tidak langsung orangtua telah mengajarkan bahwa apabila di dalam kehidupan ada individu lain yang berbeda dengan keinginannya maka perlu diselesaikan dengan kekerasan.

Sementara itu, lingkungan *exosystem* juga akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak-anak melalui linkage

dan pengaruhnya terhadap lingkungan *microsystem*, walaupun anak-anak ini tidak memiliki peran dalam lingkungan *exosystem*. Hal ini dikarenakan elemen-elemen yang turut membentuk *microsystem* adalah elemen-elemen yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kedekatan dengan anak-anak dalam proses pembentukan kepribadian anak (*significant others*). Lingkungan *exosystem* terbentuk atas elemen-elemen keluarga luas (*extended family*), tetangga, organisasi dan pelayanan kemasyarakatan, *work place*, media massa, teman-teman keluarga dan pelayanan-pelayanan lain yang mendukung pemenuhan kebutuhan elemen-elemen di dalamnya. Elemen-elemen di lingkungan dalam level *macrosystem* ini termasuk didalamnya ideologi, nilai, sikap, undang-undang dan peraturan, kebiasaan-kebiasaan (*mores*) serta adat dan larangan-larangan dari sebuah budaya yang memiliki perbedaan diantara komunitas, etnis dan negara. Lingkungan di luar keluarga yang terutama berperan bagi perkembangan perilaku anak adalah rekan sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak-anak yang ditolak dan memiliki kualitas hubungan yang kurang erat dengan rekan sebayanya cenderung menjadikan agresivitas sebagai strategi berinteraksi (Dishion, French & Patterson, 1995). Sementara itu, anak-anak yang agresif dan memiliki perilaku anti sosial akan ditolak oleh rekan sebaya dan lingkungannya sehingga mereka memilih bergabung dengan rekan sebaya yang memiliki perilaku sama seperti mereka, yang justru akan memperparah perilaku mereka (Jimerson, Caldwell, Chase & Savarnejad, 2002). Prinsip-prinsip relasi transaksional simbiosis dalam *Model Socio-ecological* ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dalam *Human Behavior in Social Environment* (Germain, & Bloom, 1999; Carter, 2011; Greene, & Schriver, 2016; Ashford, & LeCroy, 2010).

4. Lingkungan dan Perilaku Agresif Individu

Keterkaitan lingkungan fisik sekitar dalam membentuk atau mempengaruhi perilaku individu secara detail dijelaskan secara skematik oleh Crowe (2000). Crowe beranggapan bahwa kondisi fisik lingkungan sekitar dimana individu bertempat tinggal yang meliputi suhu (*temperature*), gravitasi/ketinggian (*gravity*), kebisingan (*sound*), keberdesakan dan tekanan (*pressure*), pencahayaan (*light*) serta kelembaban (*humidity*) mempunyai andil dalam membentuk perilaku individu.

Studi tentang agresivitas di permukiman padat dan bising (Sulistiyani, Faturachman & As'ad, 1993) menunjukkan bahwa memang tidak ada perbedaan agresivitas antara orang yang tinggal di kawasan padat dan tidak padat, tetapi perbedaan agresivitas antara orang yang tinggal di kawasan bising dan kawasan tidak bising terbukti berbeda secara signifikan. Sulistyawati (2007) dalam studinya di Denpasar menemukan bahwa arsitektur suatu wilayah permukiman dapat menunjukkan baik buruknya keadaan sosial, ekonomi dan budaya dari masyarakat yang bermukim didalamnya. Penyebab kesemrawutan tata ruang dan lingkungan kelompok sosial terpinggirkan di kota Denpasar adalah: kelompok masyarakat ini luput dari perencanaan dan sentuhan pembangunan fasilitas kota. Penyebab lainnya adalah budaya kemiskinan (*culture of poverty*). Jika sudah demikian kondisinya, solusi terbaik adalah dengan jalan merubah struktur yang ada di dalamnya dengan memperhatikan dan melibatkan kekuatan masyarakat (Peterman, 2000).

Lestari (2006) melalui pendekatan *Sustainable Urban Livelihood* (SUL) mencoba mengkaji tingkat kerentanan masyarakat di permukiman kumuh. Hasil studinya menyimpulkan bahwa: a) Tingkat kerentanan masyarakat tergolong sangat tinggi disebabkan oleh kondisi aset keuangan

(ketidakpastian penghasilan) dan sumber daya manusia/sumber insani (ketidakpastian mata pencaharian). Dengan demikian, masyarakat sangat mudah terkena shock, seperti: kenaikan harga akibat kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan musibah keluarga. Kerentanan dalam dua aset ini memiliki hubungan yang cukup erat. Kerentanan pada aset keuangan yaitu ketidakpastian penghasilan disebabkan oleh faktor SDM, seperti pekerjaan yang mayoritas pada sektor informal (seperti: pedagang dan buruh bangunan yang relatif tidak tetap) dan banyaknya pengangguran. Strategi yang dilakukan untuk menghadapi hal ini yaitu strategi modifikasi konsumsi seperti merubah pola makan dan pola belanja dan strategi menambah pekerjaan seperti membuka warung, buruh cuci, dan lain sebagainya; b) Aset yang berpotensi menimbulkan kerentanan pada masyarakat adalah aset fisik, status kepemilikan lahan yang akan hilang apabila terjadi penggusuran seperti isu penataan Cikapundung tahun 2017. Kondisi yang terkategori aman atau tidak berpotensi menimbulkan kerentanan adalah asset sosial yang cukup baik ditandai dengan peran aktif lembaga masyarakat dan banyaknya kegiatan-kegiatan masyarakat yang rutin dilaksanakan sehingga memperkuat hubungan sosial masyarakat setempat. Selain itu, aset alam yang umumnya memang tidak signifikan di perkotaan dan begitu pula di wilayah studi selain keberadaan sungai yang saat ini tidak berpengaruh atau tidak menimbulkan kerentanan pada masyarakat.

Sementara itu, sumbangsih lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku agresif secara rinci juga telah digambarkan oleh Bronfenbrenner (1989), sebagaimana Gambar 1 diatas. Teori Bronfenbrenner tersebut sedikit banyak juga telah mendasari studi Susantyo (2016) yang menyebutkan beberapa faktor determinan dalam pembentukan perilaku agresif. Beberapa faktor determinan ini terdiri

dari faktor lingkungan fisik, yaitu lingkungan permukiman kumuh, sedangkan faktor sosial meliputi; keluarga/orang tua, rekan sebaya (*peer group*), lingkungan sosial/tetangga, dan media massa. Hasil studi menunjukkan bahwa faktor; keluarga/orang tua, lingkungan sosial/tetangga, media massa dan kondisi permukiman yang kumuh mempengaruhi secara signifikan terhadap munculnya bahkan pembentukan perilaku agresif remaja yang tinggal di permukiman tersebut. Satu hal yang cukup menggelitik adalah bahwa, dalam studi tersebut ternyata faktor rekan sebaya tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan perilaku agresif.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari diskusi dalam pembahasan di atas terlihat bahwa secara perspektif lingkungan dimana kita tinggal senantiasa terbagi atas dua jenis, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik meliputi segala hal yang ada di sekitar manusia yang sifatnya statis, pasif dan terlihat oleh mata (*tangible*). Sedangkan lingkungan non fisik adalah semua hal di luar diri manusia yang tidak terlihat secara kasat mata (*intangible*), namun senantiasa aktif dan dinamis, mengikuti pergerakan relasi sosial anggota di dalamnya. Lingkungan Non fisik di sekitar kita biasa disebut dengan lingkungan sosial.

Dari beberapa review teori dan hasil studi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan secara fisik mempengaruhi perilaku para individu yang tinggal di dalamnya. Lingkungan yang tidak sehat dan kotor, penuh-sesak dan padat (*slums*) juga akan mempengaruhi keadaan fisik, sosial dan psikologis para penghuninya. Bahkan dikhawatirkan keadaan permukiman yang demikian ini berpotensi menjadi *trigger* terjadinya tindakan-tindakan anti sosial yang bisa menimbulkan tindakan-

tindakan maladaptive seperti halnya perilaku agresif para warganya. Bahkan, boleh jadi bisa menjadikan cikal bakal bagi terbentuknya perilaku *maladaptive* dan menyimpang bagi sebagian individu yang tinggal di dalamnya. Demikian halnya dengan lingkungan sosial, memiliki andil yang tidak kalah signifikansinya dalam pembentukan perilaku individu yang tinggal di dalamnya, termasuk pembentuk dan pencetus perilaku agresif.

Saran

Dari dua kesimpulan di atas, perlu diperhatikan upaya penataan dan perbaikan lingkungan permukiman yang didasari atas pemahaman atas karakteristik warga yang menempati lingkungan tersebut. Pemahaman ini menjadi langkah awal dan penting dalam menerapkan intervensi dalam perbaikan lingkungan. Mengingat, intervensi yang akan diterapkan semestinya melalui pertimbangan atas perubahan-perubahan yang berpengaruh terhadap tekanan (*shock*) aset warga. Satu contoh konkret penataan lingkungan permukiman yang selaras dan harmoni adalah Model Kampung Kreatif di Kota Bandung, dan ini bisa direplikasikan ke daerah-daerah lain yang memiliki permasalahan relatif serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Y. (2003). *Agresivitas remaja pada keluarga broken home*. Retrieved August 21, 2016 from <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php>
- Anderson, C.A. & Anderson, K.B., (1998). "Temperature and Aggression: Paradox, controversy, and a (fairly) clear picture". Dalam R.G. Geen dan E. Donnerstein (Eds). *Human Aggression: Theories, research and implications for social policy* (hlm. 247 – 298). San Diego, CA: Academic Press.

- Ashford, J.B. & LeCroy, C.W. (2010). *Human Behavior in the Social Environment: A Multidimensional Perspective* (4th Edition). Brook/Cole, Cengage Learning, Belmont USA
- Baron, R.A., & Byrne, D.B., 1994. *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berkowitz, L., & Green, R. G. (1967). Stimulus qualities of the target of aggression: A further study. *Journal of personality and Social Psychology*, 5, 364 – 368.
- Brehm, S.S., & Kassin, S.M., (1993). *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1989). Ecological systems theory. In R. Vasta (Ed.), *Annals of child development*, Vol. 6 (pp. 187–249). Greenwich, CT: JAI Press.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology*, Vol. 1: Theoretical models of human development (6th ed., pp. 793–828). New York: John Wiley.
- Brigham, J.C., 1991. *Social Psychology*. New York: Harper Collingns Publishers Inc.
- Bushman, B.J. & Cooper, H.M. (1990). “Effects of Alcohol on Human Aggression: An Integrative Research Review”. *Psychological Bulletin*, 107, 341-354.
- Carlson, M., Marcus-Newhall, A. & Miller, N. (1990). “Effects of situational aggression cues: A quantitative review”. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58, 622-633.
- Carter, Irl. E. (2011). “Human Behavior in the Social Environment: A Social Systems Approach”. (6th Ed.). *Aldine Transaction: A Division of Transaction Publishers*. New Brunswick (USA) and London (UK)
- Chermack, S.T., & Giancola, P.R. (1997). “The Relation Between Alcohol and Aggression: An Integrated Biopsychosocial Conceptualization”. *Clinical Psychology Review*, 17, 621-649.
- Crowe, T. D. (2000). *Crime Prevention Through Environment Design; Applications of Architectural Design and Space Management Concepts*. (2nd Edi.). National Crime Prevention Institute. Butterworth-Heinemann.
- Dunkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology. From Infancy an Old Age*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Germain, C.B. & Bloom, M. (1999). *Human Behavior in the Social Environment: An Ecological View*. Columbia University Press New York.
- Greene, R.R & Schriver, J.M. (2016). *Handbook of Human Behavior and the Social Environment: A Practice-Based Approach*. Transaction Publishers New Brunswick (USA) and London (UK).
- Jimerson, S. R., Caldwell, R., Chase, M. & Savarnejad, A. (2002). *Conduct Disorder*. Santa Barbara: University of California.

- Sulistiyani, N., Faturachman & As'ad, M. (1993). "Agresivitas Warga Pemukiman Padat dan Bising di Kotamadya Bandung". *Jurnal Psikologi*, 2, 11-19.
- Sulistiyawati (2007). "Arsitektur dan Permukiman Kelompok Sosial terpinggirkan di Kota Denpasar: Perspektif Kebudayaan Kemiskinan". *Jurnal Permukiman Natak*, 5 (2), 62 – 108.
- Susantyo, B. (2011). "Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual". *Informasi*. 16 (03), 189-202.
- (2016). "Faktor-faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Remaja di Permukiman Kumuh di Kota Bandung". *Sosio Konsepsia*. 6 (1), 001-018.
- Susantyo, B., Setiawan, H.H., Irmayani, & Sabarisman, M. (2016). "Implementasi Undang Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak: dalam Perspektif Kementerian Sosial". *Sosio Konsepsia*. 5 (3), 169-183.
- Watson, D.L. (1994). *Social Psychology, Science and Application*. Illinois: Scott and Foresman And Co.
- Worchel, S. & Cooper, J. (1986). *Understanding Social Psychology*. Illinois: The Dorsey Press.
- Zastrow, C. (2008). *Introduction to Social Work and Social Welfare; Empowering People*. George Williams College of Aurora University: Thomson Brook/Cole.